

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia sering disebut sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia dikatakan sebagai makhluk individu karena memiliki unsur-unsur jasmani dan rohani yang ada di dalam dirinya. Di sisi lain manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, sehingga dikatakan sebagai makhluk sosial. Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial maka manusia bermasyarakat atau bersosialisasi salah satu fungsinya adalah untuk memenuhi kebutuhan atau mengembangkan dirinya. Salah satu bentuk dari sosialisasi tersebut adalah dengan cara berorganisasi (<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/04/definisi-manusia-sebagai-makhluk-individu-dan-makhluk-sosial/>).

Dalam bukunya Edgar H. Schein (1991) dikatakan bahwa terdapat 3 jenis organisasi, yaitu organisasi informal, sosial dan formal. Organisasi informal merupakan pola koordinasi yang lahir di kalangan anggota-anggota organisasi formal, misalnya seorang buruh dan seorang sekretaris yang bercakap-cakap ketika makan siang bersama, saling mengeluh tentang pekerjaan atau atasan mereka. Organisasi sosial merupakan pola koordinasi yang dengan spontan atau secara tidak langsung muncul dari interaksi orang tanpa melibatkan koordinasi

rasional untuk mencapai tujuan bersama yang jelas, misalnya keluarga, perkumpulan, gerombolan, dan massa. Sedangkan organisasi formal adalah koordinasi sejumlah kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud dan tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab. Contoh dari organisasi formal adalah perusahaan, sekolah, rumah sakit, perserikatan, dan gereja.

Organisasi gereja merupakan salah satu organisasi religius yang berorientasi untuk tujuan merangkul segenap umatnya. Biasanya organisasi di dalam gereja ini tidak diberikan imbalan materi. Organisasi ini pada umumnya berfungsi sebagai sarana untuk menghadirkan kasih dari sang Pencipta, selain itu juga organisasi dapat digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan seseorang sebagai makhluk sosial. Dalam agama katolik terdapat bermacam-macam organisasi, beberapa diantaranya adalah mudika (muda-mudi katolik), legio, misdinar/putra-putri altar, komunitas “X”, dan masih banyak lagi yang lain.

Komunitas “X” merupakan sekelompok orang katolik yang berada pada tahap perkembangan dewasa yang mempunyai tujuan untuk membantu melayani segenap umat yang memerlukan baik dari dalam komunitas, gereja maupun di luar gereja dengan kerelaan hati dan tanpa imbalan. Visi dari komunitas “X” ini adalah segenap insan di Keuskupan Bandung yang memiliki kedewasaan rohani Katolik dan berkreasi dalam pelayanan bagi kemuliaan Tuhan. Misi yang telah ditetapkan salah satunya adalah mewartakan kasih Kristus melalui kegiatan kerohanian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan atau menjalani kegiatan

kerohanian tersebut setiap pengurus yang terlibat diharapkan mau membantu orang yang membutuhkan berdasarkan dorongan hati yang merupakan suatu wujud tindakan nyata berdasarkan ajaran gereja bukan untuk mendapatkan suatu pujian atau keuntungan pribadi, karena sebagai manusia kita diharuskan untuk tolong menolong satu dengan yang lainnya.

Komunitas “X” yang memiliki jumlah pengurus sebanyak 54 orang ini memiliki program yang biasa dibuat dalam jangka waktu satu tahun sekali. Program yang telah dijalankan selama tahun 2010 ini dibagi kedalam kegiatan rutin dan kegiatan tambahan lainnya yang berbeda setiap tahunnya. Kegiatan rutin yang dilakukan komunitas “X” antara lain adalah kegiatan persekutuan doa yang biasa diadakan pada minggu kedua dan empat, kegiatan kelompok kecil yang biasa diadakan pada minggu pertama dan ketiga, *fellowship* yaitu kegiatan untuk menjalin persahabatan antar anggota untuk menyalurkan kreatifitas seperti *games* atau drama yang diadakan setiap minggu kelima. Selain itu juga ada kegiatan syafaat (doa bersama) yang biasa diadakan setiap seminggu sekali pada hari selasa, biasanya komunitas “X” juga diajak berpartisipasi di dalam koor gereja sebanyak 2 kali dalam satu tahun. Kegiatan tambahan lainnya yang diadakan tahun 2010 adalah kemping rohani, Persekutuan Doa sebandung, seminar hidup baru dalam roh, dan pada akhir tahun 2010 ditutup dengan sosialisasi ke panti jompo. Sedangkan kegiatan tambahan lainnya yang sudah dilakukan pada tahun 2011 adalah *gathering night* pada bulan Agustus dan seminar hidup dalam roh yang di adakan pada bulan Oktober.

Komunitas “X” biasanya melakukan beberapa bantuan yang sering disebut dengan pelayanan, mulai dari pelayanan pujian dan musik, pelayanan doa, sampai ke pelayanan sosial. Adapun pelayanan sosial yang sering dilakukan misalnya, kunjungan orang sakit dan kunjungan ke panti-panti (panti wreda, panti asuhan, panti anak-anak cacat, panti tuna netra). Sedangkan pelayanan doa yang biasa dilakukan adalah pelayanan seperti mengunjungi dan mendoakan orang sakit, mendoakan orang yang meminta jasa pelayanan doa baik sesudah selesai acara persekutuan maupun membuat janji terlebih dahulu, dan lainnya. Pelayanan pujian dan musik biasanya tidak hanya di dalam komunitas itu sendiri, namun komunitas “X” juga melayani komunitas lain yang meminta bantuan dari komunitas “X”. Semua pelayanan ini tentulah bertujuan untuk menolong bagi mereka yang memerlukan dengan memberikan penghiburan, memberikan bantuan dengan dukungan doa, dan membantu berjalannya suatu acara yang dibutuhkan salah satunya dengan mengisi acara dengan pujian dan musik.

Pelayanan tersebut dapat dikatakan sebagai tingkah laku prososial karena meliputi fenomena yang luas, seperti menolong, membagi, mengorbankan diri sendiri dan melaksanakan norma-norma yang berlaku. Tingkah laku prososial dapat terlaksana karena didasari dengan adanya motivasi prososial yang dapat mendorong individu untuk melakukan tingkah laku yang berorientasi pada perlindungan, pemeliharaan, atau mempertinggi kesejahteraan dari objek sosial yang eksternal, yaitu orang tertentu, suatu masyarakat sebagai kesatuan, suatu institusi sosial, atau untuk suatu kelompok (Reykowski, dalam Eisenberg 1982:378).

Di dalam komunitas ini terdapat Pembina yang mempunyai tugas untuk memantau setiap perkembangan dari komunitas tersebut dan membantu apabila kordinator tidak dapat mengatasi permasalahan yang ada di dalam komunitas sesuai kebutuhan kordinator. Peneliti melakukan wawancara mengenai pelayanan pengurus di dalam komunitas “X” dengan pembina yang sudah mengikuti komunitas ini dari awal berdirinya tahun 1999 dan membantu merintis komunitas ini, bahwa setiap tahun yang menjadi masalah adalah seringnya pengurus yang sudah terpilih pada awal periode mulai gugur pada pertengahan tahun dan bahkan menghilang tanpa kabar berita, adanya jadwal latihan yang tertunda dari waktu yang telah ditetapkan (paling cepat mulai sekitar 30 menit dari waktu yang ditentukan), adanya latihan atau pertemuan rapat yang tidak dihadiri oleh semua pengurus pada komunitas “X” ini, misalnya dari keseluruhan pengurus yang ikut menghadiri acara atau pertemuan adalah sekitar 70%.

Pembina juga mengemukakan bahwa hal ini tentu saja mempengaruhi pengurus misalnya dalam hal pelatihan menjadi kurang optimal pada pelaksanaan dan pertemuan yang tidak dihadiri oleh seluruh pengurus menghambat komunikasi yang ingin disampaikan dan setiap perkembangan baru lainnya. Hal ini mengakibatkan beberapa pengurus yang menjadi bersungut-sungut karena adanya komunikasi yang terhambat atau tidak lancar dan mengakibatkan relasi antar pengurus menjadi kurang baik, padahal tujuan awalnya adalah mewujudkan kasih Allah.

Pembina menegaskan mengenai pentingnya komitmen dan motivasi yang kuat untuk membantu tercapainya visi (segenap insan di keuskupan Bandung yang memiliki kedewasaan rohani katolik dan berkreasi dalam pelayanan bagi kemuliaan Tuhan) dan misi (mewartakan kasih Kristus melalui kegiatan kerohanian dalam kehidupan sehari-hari) yang telah ditetapkan komunitas, hal ini merupakan tugas dari para pengurus untuk memenuhinya. Untuk mewujudkannya diperlukan kerelaan hati dalam menolong dan membantu tanpa pamrih.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan koordinator dari komunitas “X” yang mempunyai tugas untuk memonitor jalannya persekutuan doa dan kegiatan sel, berkoordinasi dengan BPK, moderator, dan paroki, dan menentukan visi komunitas, tema persekutuan doa, dan pembicara. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator utama/ketua dari komunitas ini, koordinator merasakan bahwa di dalam komunitas pengurus mampu melaksanakan tugas dengan baik namun proses pengerjaannya sambil bersungut-sungut, terkadang masih ada konflik sesama teman atau masih menunjuk orang lain ketika diberi tugas. Hal tersebut terjadi biasanya karena malas untuk berlatih, malas karena adanya pembebanan tugas dari pengurus lain, ataupun karena adanya masalah pribadi antar pengurus yang terjadi, yang menyebabkan penyelesaian tugas mereka menjadi tidak efektif. Untuk itulah diperlukan keikhlasan untuk mau menerima tugas dengan lapang dada agar dapat mewujudkan kasih dari Sang Pencipta dengan didasari oleh motivasi menolong yang baik apabila melayani, karena apabila ditawarkan suatu tugas dan sudah disanggupi namun tidak dilaksanakan oleh pengurus, akhirnya akan menyalahkan orang lain, bahkan

apabila pengurus sudah diberikan tugas yang telah direncanakan setiap 4 bulan sekali tiba-tiba dibatalkan begitu saja bahkan terkadang ketika sehari sebelum pelaksanaannya.

Hal-hal tersebut tentu saja dapat mempengaruhi susunan organisasi mereka, karena mengakibatkan adanya pembebanan tugas pada pengurus lain di komunitas “X” sehingga mereka harus mengisi posisi dan tanggung jawab dari pengurus yang tidak dapat melaksanakan tugasnya, contohnya pengurus *sound system* terlambat hadir, akibatnya pengurus pujian yang akan bertugas harus mau membereskan *sound system* sendiri agar acara dapat berjalan dengan lancar. Contoh lainnya misalnya pengurus among tamu yang seharusnya menyambut tamu, namun mereka sibuk mempersiapkan perlengkapan karena pengurus perlengkapan tidak hadir sehingga tamu yang datang tidak disambut. Semua pembebanan tugas yang dapat mempengaruhi susunan organisasi ini mengakibatkan visi dan misi belum tercapai dan untuk mencapai visi dan misi tersebut, diperlukan suatu tindakan prososial. Dalam melakukan suatu tindakan prososial ini dibutuhkan suatu pengorbanan yang sangat besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dan koordinator, terlihat bahwa motivasi prososial komunitas “X” belum terwujud sesuai dengan definisinya. Motivasi prososial itu sendiri tidaklah sekedar mengenai menolong, akan tetapi masih ada rasa membagi, mempertinggi kesejahteraan, perlindungan, dan pemeliharaan yang belum tercapai, contoh dari yang belum tercapai ini adalah terlambat latihan dari waktu yang telah ditetapkan, tugas pengurus yang

dibebankan pada orang lain karena pengurus mundur dari kepengurusan, masih ada konflik sesama teman, komunikasi yang terhambat, dan lain-lain.

Setelah wawancara dengan dengan Pembina dan koordinator, wawancara juga dilakukan kepada 10 orang pengurus di komunitas “X”, 1 orang (10%) mengatakan bahwa ia menolong karena dilandasi oleh pemikiran bahwa pertolongan yang diberikan akan memberikan keuntungan bagi dirinya, untuk mendapatkan pahala dari Tuhan. Dalam teori Reykowski, hal ini termasuk ke dalam motivasi tingkah laku prososial jenis *ipsocentric motivation*, yaitu motivasi tingkah laku prososial seseorang dikontrol oleh harapan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk menghindari kerugian.

Selain itu pula 4 orang (40%) mengatakan bahwa agar dirinya dapat menjadi lebih baik lagi dan karena mereka seorang anggota pengurus sehingga sudah seharusnya mereka melakukan pertolongan, merasa menjadi lebih baik lagi setelah melakukannya. Menurut Reykowski motivasi yang seperti ini dikategorikan kedalam *endocentric motivation*, karena motivasi ini merupakan suatu kondisi yang dapat memfasilitasi munculnya tingkah laku prososial dalam kesesuaian dengan aspek-aspek moral. Misalnya seseorang berbuat kebaikan karena sebagai manusia kita harus berbuat baik, harus tolong menolong, dan berdasarkan suatu kewajiban.

Jenis ketiga dari motivasi ini adalah *intrinsic prosocial motivation*, menurut Reykowski motivasi ini adalah motivasi yang paling baik dibandingkan kedua motivasi lainnya. *Intrinsic prosocial motivation* merupakan tingkah laku



yang dikontrol oleh motivasi prososial berdasarkan perubahan pada kondisi orang lain atau objek sosial lainnya (ingin mengadakan perubahan yang bersifat positif pada orang lain). Hasil wawancara terhadap 5 orang (50%) pengurus komunitas “X”, mereka menjawab bahwa mereka menolong karena orang lain perlu ditolong, dan merasa Tuhan begitu baik mengubah kehidupannya sehingga mereka ingin orang lain pun merasakan kebaikanNya.

Setiap pengurus di dalam komunitas ini diharapkan memiliki *intrinsic prosocial motivation* yang paling dominan, agar dapat mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan komunitas. Apabila setiap pengurus mempunyai motivasi *intrinsic* yang paling dominan di dalam dirinya, maka seharusnya tidak akan terjadi selisih paham antar pengurus, komunikasi tidak terhambat, tidak perlu menggantikan tugas dari pengurus yang tidak bisa menjalankan tugasnya, tugas atau tujuan lebih mudah dicapai, dan dapat tercipta kedamaian.

Simpulan berdasarkan data-data survei dan hasil wawancara dengan pembina beserta koordinator dari komunitas “X” terlihat adanya suatu kesenjangan antara fakta dan harapan, sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai motivasi prososial yang ada di dalam anggota pengurus dari komunitas “X” di kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tadi, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah gambaran motivasi prososial pengurus pada komunitas “X” di kota Bandung.

## **1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai motivasi prososial yang mendasari pengurus pada komunitas “X” di Bandung dalam menjalankan tugasnya.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis motivasi prososial yang dominan yang terdapat pada pengurus di komunitas “X” kota Bandung ketika menjalankan tugasnya dan kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritik**

1. Sebagai masukan untuk ilmu psikologi sosial mengenai motivasi prososial.
2. Sebagai masukan bagi peneliti lain dan para dosen yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai motivasi prososial.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Sebagai sumber informasi bagi koordinator komunitas “X” tentang motivasi prososial anggotanya agar lebih mengarahkan anggotanya agar visi dan misi dapat tercapai.
2. Sebagai masukan bagi para pengurus dalam komunitas khususnya untuk pengurus di komunitas “X” agar dapat mengevaluasi motivasinya dalam pelayanan dan mengembangkan motivasi prososial yang ada di dalam dirinya sehingga motivasi prososialnya dapat diarahkan pada *intrinsic prosocial motivation*, agar visi dan misi yg di tetapkan koordinator dapat tercapai.

## 1.5 Kerangka Pikir

Dalam agama katolik terdapat bermacam-macam organisasi, beberapa diantaranya adalah mudika (muda-mudi katolik), legio, misdinar/putra-putri altar, komintas “X”, dan masih banyak lagi yang lain. Komunitas “X” merupakan sekelompok orang katolik yang berada pada tahap perkembangan dewasa. Komunitas “X” dibentuk dengan tujuan untuk membantu melayani segenap umat yang memerlukan baik dari dalam gereja maupun di luar gereja. Visi dari komunitas ini adalah segenap insane di Keuskupan Bandung yang memiliki kedewasaan rohani katolik dan berkreasi dalam pelayanan bagi kemuliaan Tuhan, sedangkan salah satu misinya adalahewartakan kasih Kristus melalui kegiatan kerohanian dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas “X” biasanya melakukan beberapa pelayanan, diantaranya adalah pelayanan pujian dan musik mulai dari komunitas itu sendiri sampai antar persekutuan lain yang memerlukan bantuan, pelayanan doa (mengunjungi dan mendoakan orang sakit, mendoakan orang yang meminta jasa pelayanan doa, baik setelah selesai persekutuan maupun membuat janji terlebih dahulu), dan masih banyak pelayanan sosial lainnya seperti kunjungan orang sakit, dan kunjungan ke panti-panti, seperti panti wreda, panti asuhan, panti anak-anak cacat, dan panti tuna netra. Bentuk pelayanan ini merupakan cara dari komunitas “X” untuk memberikan pertolongan (tingkah laku prososial) dalam aktivitas kelompok. Pelayanan ini bertujuan untuk menolong bagi mereka yang memerlukan dengan memberikan penghiburan, memberikan bantuan dengan dukungan doa, dan

membantu berjalannya suatu acara yang dibutuhkan salah satunya dengan mengisi acara dengan pujian dan musik.

Reykowski mengemukakan bahwa tingkah laku prososial meliputi fenomena yang luas, seperti menolong, membagi, mengorbankan diri sendiri dan melaksanakan terhadap norma-norma yang berlaku. Tingkah laku prososial dapat terlaksana karena didasari dengan adanya motivasi prososial yang mendorong individu untuk melakukan tingkah laku yang berorientasi pada perlindungan, pemeliharaan, atau mempertinggi kesejahteraan dari objek sosial yang eksternal, misalnya seperti orang tertentu, suatu institusi sosial, suatu masyarakat sebagai kesatuan, atau untuk suatu kelompok (Reykowski, dalam Eisenberg 1982:378).

Motivasi prososial yang dimiliki oleh pengurus komunitas “X” dapat dijelaskan melalui pendekatan kognitif, karena semua proses mekanisme dalam manusia terjadi pada kognisi individu. Terdapat standar yang berada pada setiap individu yang memiliki bagian penting dalam sistem kognitif, pertama adalah *Standards of Well-Being* (standar yang berhubungan dengan kesejahteraan individu), misalnya status seseorang, tingkat kebutuhan akan kepuasan yang akan membentuk jenis *Ipsocentric* dan *Endocentric motivation*. Standar yang kedua adalah *Standards of Social Behavior* (standar perilaku sosial) atau biasa disebut juga dengan standar moral yang akan membentuk jenis motivasi *Intrinsic Prosocial motivation*.

Terdapat lima aspek yang dapat membedakan motivasi prososial yang muncul pada diri individu, yaitu *Condition of initiation* (kondisi awal yang

memunculkan), *Anticipatory outcome* (kondisi akhir/perkiraan hasil yang diharapkan), *Facilitating conditions* (kondisi yang memfasilitasi), *Inhibitory conditions* (kondisi yang menghalangi), dan *Qualitative characteristics of an act* (kualitas tindakan yang dilakukan). Dari kelima aspek ini akan menghasilkan salah satu dari ketiga motivasi prososial yang dominan dalam diri individu: *Ipsocentric motivation*, *Endocentric motivation*, dan yang terakhir adalah *Intrinsic Prosocial motivation*. Semua penjelasan diatas akan di aplikasikan ke dalam contoh pada alenia berikutnya.

Pengurus yang memiliki mekanisme jenis *Ipsocentric motivation* struktur kognitifnya lebih di dominasi oleh *standard of well being*, memiliki perilaku sosial yang didasari oleh keuntungan pribadi atau untuk kesejahteraan diri sendiri atau untuk menghindari hilangnya keuntungan pribadi. *Condition of initiation* dalam perilaku prososial adalah adanya harapan akan *reward* dari lingkungan atau mencegah hukuman sosial, misalnya pengurus menawarkan bantuan kepada tim *sound system* yang sedang mempersiapkan sound system. Oleh karena itu pengurus memiliki *anticipatory outcome* bahwa dirinya akan mendapat keuntungan pribadi dari tindakan yang dilakukannya, yaitu menunjukkan bahwa pengurus mau bekerja dalam mempersiapkan suatu acara. Kemudian *facilitating condition*-nya adalah adanya harapan akan *reward* yang meningkat apabila melakukan perilaku prososial atau terjadi peningkatan ketakutan akan kehilangan *reward* pada pengurus apabila tidak melakukan perilaku prososial. Dalam hal ini *reward* akan memicu pengurus untuk melakukan perilaku prososial, misalnya

pengurus akan berusaha membantu membereskan setiap minggu agar pengurus dianggap sebagai orang yang mau bekerja dan rajin membantu.

Pemberian bantuan ini akan terhambat (*inhibitory conditions*) karena adanya kemungkinan bahwa pengurus akan kehilangan *rewards*, atau mendapatkan ancaman karena melakukan tindakan prososial, atau kemungkinan akan mendapat *reward* yang lebih tinggi. Misalnya pengurus tidak membantu tim *sound system*, maka orang tidak akan melihat dan orang tidak akan memberikan pujian bahwa pengurus merupakan seorang yang rajin membantu. Bantuan yang diberikan merupakan derajat ketepatan (*qualitative characteristics of an act*) yang rendah karena tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh objek sosial (pengurus kurang memperhatikan akan kebutuhan komunitas), misalnya pengurus membantu tim *sound* agar tidak dianggap acuh terhadap komunitas.

Bagi pengurus yang memiliki mekanisme *endocentric motivation*, kognitifnya didominasi oleh *standard of well being* dalam melaksanakan perilaku prososial akan dikontrol oleh antisipasi terhadap perubahan *self-esteem* tergantung dari realisasi norma yang ada di dalam diri pengurus. *Condition of initiation* dari perilaku prososialnya adalah aktualisasi dari norma, misalnya sudah menjadi kewajiban apabila pengurus melakukan tugasnya sebagai pengurus dari komunitas "X". hasil yang diperkirakan (*anticipatory outcome*) oleh pengurus adalah pengurus merasa diri berharga ketika mendengarkan cerita dari teman komunitas "X" yang sedang mengalami masalah. Perilaku prososial juga akan semakin dimunculkan apabila sesuai dengan nilai moral yang ada di dalam dirinya

(*facilitating conditions*), misalnya apabila ada teman dari komunitas “X” yang harus pulang dengan kendaraan umum setelah selesai acara persekutuan, maka pengurus akan mencarikan tumpangan agar temannya tidak harus pulang dengan kendaraan umum. Apabila hal ini bertentangan dengan norma/nilai moral (*inhibitory conditions*) yang ada pada pengurus, maka pengurus tidak akan ikut campur akan masalah tersebut, karena baginya itu merupakan masalah pribadi.

Bantuan yang diberikan oleh pengurus memiliki derajat ketepatan (*qualitative characteristics of an act*) yang rendah, karena tidak sesuai dengan kebutuhan dari objek sosial. Pengurus melakukan perilaku prososial karena berdasarkan norma dalam dirinya dan kewajibannya sebagai seorang pengurus komunitas “X”. Mekanisme ini merupakan jenis *Endocentric motivation*.

Sedangkan pengurus yang mempunyai mekanisme *intrinsic prososial motivation*, biasanya struktur kognitifnya didominasi oleh *standard of social behavior*, maka perilaku prososialnya akan diarahkan untuk mempertahankan keadaan normal objek sosial, dan keinginan untuk memperbaiki kondisi objek sosial. Situasi awal yang memunculkan perilaku prososial (*condition of initiation*) adalah persepsi terhadap adanya kebutuhan akan pertolongan dari objek sosial, misalnya apabila ada teman yang sedang pucat, maka pengurus akan menghampiri untuk menanyakan keadaannya dan bersedia membantunya. Hasil yang diperkirakan (*anticipatory outcome*) pengurus adalah objek sosial (temannya) mendapatkan pertolongan yang sesuai dengan yang dibutuhkan, misalnya memberikan obat untuk meredakan sakit temannya. Kondisi yang memfasilitasi



(*facilitating conditions*) perilaku prososial adalah kondisi dari objek sosial yang membutuhkan, seberapa terdesak, seberapa penting pertolongan yang dibutuhkan objek sosial, misalnya pengurus rela mengorbankan dana pribadi untuk memberikan makanan dan obat untuk temannya yang sedang sakit.

Perilaku prososial tidak akan muncul (*inhibitory conditions*) apabila pengurus menyadari bahwa objek sosial (teman), mampu memenuhi kebutuhan tanpa bantuan darinya, misalnya apabila temannya yang sakit sudah merasa lebih baik dan kuat, maka pengurus tidak akan mengantar temannya pulang karena temannya pulang bersama kakaknya. Bantuan yang diberikan oleh pengurus memiliki ketepatan derajat (*qualitative characteristics of an act*) yang tinggi, karena sesuai dengan kebutuhan dari objek sosial, misalnya pengurus membantu mencarikan obat dan makanan agar rasa sakit yang dirasakan temannya bisa membaik (Janusz Reykowski, dalam Eisenberg 1982: 383-385).

Dari ketiga mekanisme motivasi yang telah dijelaskan di atas, yang paling ideal dimiliki oleh pengurus komunitas “X” adalah motivasi intrinsik (*intrinsic prosocial motivation*). Dengan didasari oleh motivasi ini, pengurus pada komunitas “X” ini diharapkan untuk tidak lagi melaksanakan tugasnya sebagai pelaksanaan kewajiban sebagai pengurus semata, akan tetapi diharapkan akan melaksanakan tugas secara maksimal, benar-benar dapat memahami kebutuhan orang lain, lebih bertanggung jawab terhadap tugas, tidak bersungut-sungut dalam pengerjaannya dan dapat memberikan bantuan secara tepat.

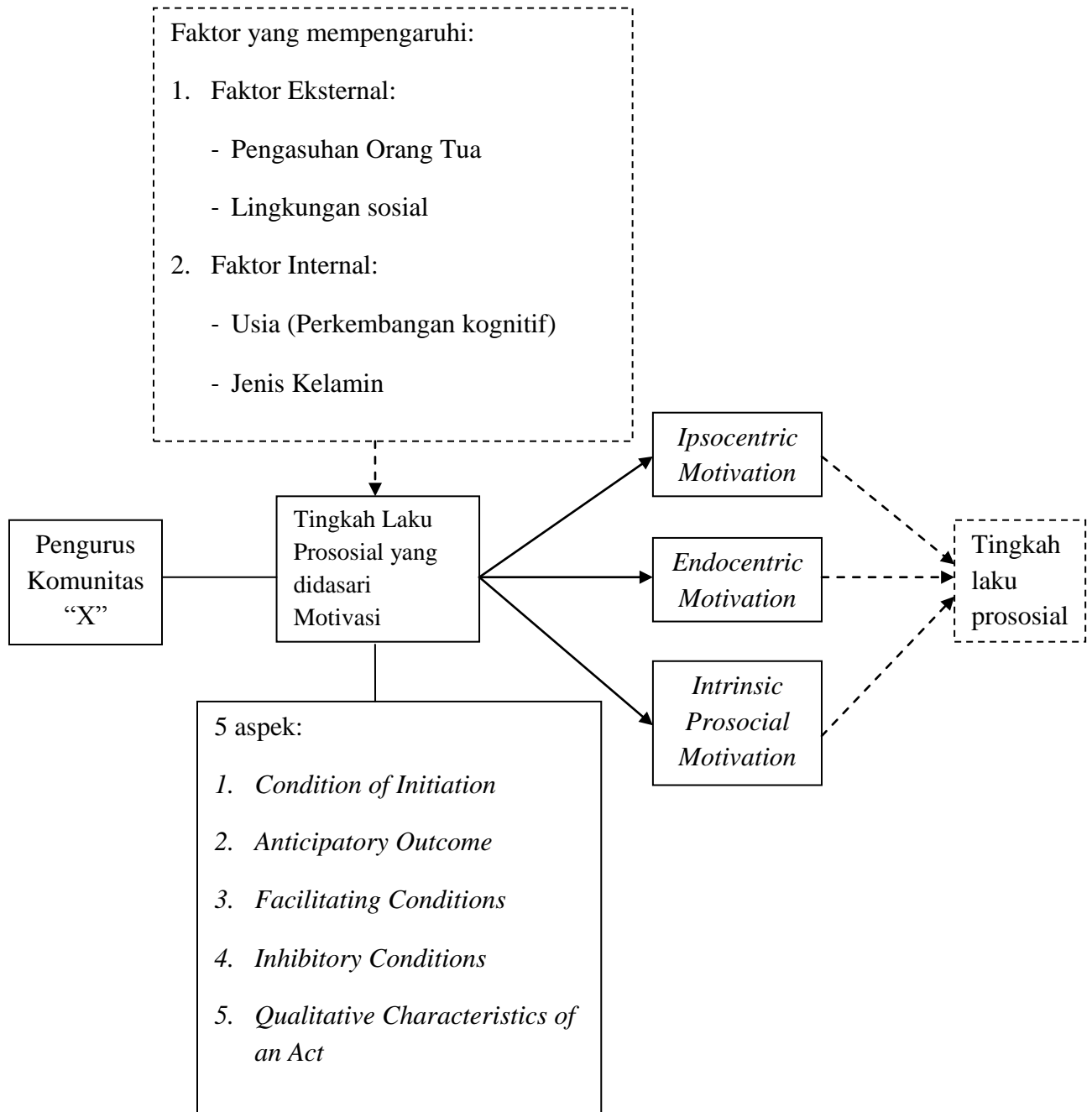
Dalam perkembangan motivasi prososial, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi yang berkembang pada diri setiap individu yaitu faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua dalam keluarga dan lingkungan sosial. Faktor eksternal yang berasal dari pola asuh orang tua dalam keluarga, dalam hal ini seorang anak akan mempelajari tindakan prososial dengan melihat tingkah laku dari orang tuanya (Eisenberg 1982: 88). Berdasarkan penelitian Kochanska (1980), seorang anak yang diajarkan mengenai tindakan prososial dengan *reward* yang bersifat materi dan berasal dari luar (*external material reward*), akan menimbulkan anak yang memiliki motivasi *ipsocentric*. Sedangkan anak yang diberikan efek mengenai efek sosial dari tindakan mereka, meskipun tanpa adanya *external material reward*, maka akan memunculkan *intrinsic prosocial motivation*. Kemudian selain itu, lingkungan sosial (lingkungan di dalam komunitas "X") juga akan berpengaruh dengan adanya konformitas kelompok, yang menjadikan individu akan berperilaku sesuai dengan tuntutan dari kelompoknya (H. Paspalanowa, 1979 dalam Eisenberg 1982: 390-391). Lingkungan sosial ini sudah ada di dalam komunitas "X" yang sebenarnya sudah mengembangkan motivasi prososial.

Selain faktor eksternal, terdapat juga faktor internal yang meliputi usia dan jenis kelamin. Perkembangan usia tidak dapat terlepas dari perkembangan moral dan kognitif karena semakin dewasa usia seseorang perkembangan moral dan kognitifnya semakin berkembang (baik), sehingga para ahli menemukan bahwa pada orang dewasa memiliki tingkat *moral judgement* yang lebih tinggi dibanding dengan usia yang lebih muda (Eisenberg,1982:83). Sedangkan menurut faktor

internal yang kedua, yaitu jenis kelamin. Dalam buku Eisenberg 1982:39-40 dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam menolong orang lain pada pria dan wanita dalam *generosity* (suka memberi, penyayang, pengasih, suka menolong, dan suka beramal) dan perilaku *helpfulness & comforting* dibandingkan pria. Selain itu ditemukan juga keterkaitan yang signifikan antara *moral judgement* dengan perilaku *generosity & helpfulness*, dan tingkat/level *moral judgement* yang tinggi merujuk pada *intrinsic prosocial motivation* (perilaku menolong untuk memberikan kondisi yang positif kepada objek sosial). Dengan kata lain, keterangan di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap motivasi prososial.

Individu yang berada pada masa dewasa memiliki perkembangan kognitif yang berkaitan dengan tingkah laku prososial tersebut, begitu pula dengan pengurus yang ada pada komunitas “X”. Mereka mulai memahami bahwa kebenaran adalah relatif, bahwa arti dari sebuah peristiwa itu terjadi dan dibatasi pada kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami peristiwa tersebut. Selain itu, mereka sudah mampu berpikir tidak dengan sudut pandang mereka sendiri, melainkan dengan sudut pandang dari orang lain (Santrock, 2002:92).

Berdasarkan uraian diatas, maka skema dari kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

- a. Komunitas “X” di kota Bandung merupakan suatu kelompok yang mempunyai tugas untuk menolong (prososial) atau memberikan pelayanan kepada orang yang memerlukan.
- b. Tindakan menolong yang dilakukan oleh pengurus komunitas “X” dalam menjalankan tugasnya didasari dengan motivasi tingkah laku prososial.
- c. Motivasi prososial pengurus komunitas “X” dibedakan ke dalam tiga jenis motivasi, yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation*, dan *intrinsic prosocial motivation*.
- d. Setiap pengurus komunitas “X” memiliki ketiga jenis motivasi prososial, namun perbedaannya adalah jenis motivasi yang paling dominan dalam diri pengurus komunitas.
- e. Motivasi prososial pada pengurus komunitas “X” dapat dilihat berdasarkan 5 aspek (*condition of initiation*, *anticipatory outcome*, *facilitating conditions*, *inhibitory conditions*, *qualitative characteristics of an act*).
- f. Motivasi prososial pengurus komunitas “X” dapat terbentuk dengan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (jenis kelamin dan usia) dan faktor eksternal (lingkungan dan pola asuh orang tua).